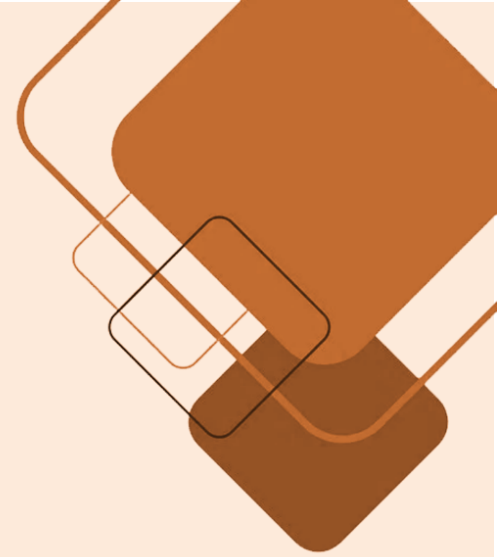




**Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan
Budi Kemuliaan**



MODUL KOMUNIKASI DALAM PRAKTIK KEBIDANAN



**Fitria Endah Purwani, SKM, SST, Mkeb
Anah Sugihanawati, AM.Kep., S.Pd., M.Pd.**

**Program Studi Pendidikan Profesi Bidan
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
BUDI KEMULIAAN**

T.A 2023-2024





**Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan
Budi Kemuliaan**

VISI DAN MISI

PROGRAM STUDI SARJANA KEBIDANAN DAN PROFESI BIDAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BUDI KEMULIAAN

VISI

Menjadi Program Studi Pendidikan Profesi Bidan yang unggul pada pelayanan konseling dalam bidang kesehatan reproduksi di Indonesia tahun 2028

MISI

1. Menyelenggarakan sistem pendidikan yang efektif, efisien, akuntabel dalam rangka menghasilkan lulusan Profesi Bidan yang berkualitas, mempunyai dedikasi, berahlak mulia dan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan global.
2. Menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam pelayanan kebidanan dengan berpartisipasi aktif civitas akademika dan pemangku kepentingan dalam kesehatan reproduksi.
3. Meningkatkan kontribusi dan kolaborasi dengan berbagai pihak dalam masyarakat dengan melakukan pemberdayaan masyarakat pada pelayanan kesehatan reproduksi di tingkat regional maupun nasional.

HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi S1 Kebidanan menerima dan menyetujui modul teori yang berjudul “Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan” yang disusun oleh :

Nama : Fitria Endah Purwani
NIDN : 032808002

Nama : Anah Sugihanawati, AMKep, S.Pd, M.Pd
NIDN : 0312077001

Program Studi : S1 Kebidanan

Jakarta, Maret 2023

Program Studi S1 Kebidanan
Ketua,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nova Yulianti', written over a faint, stylized graphic that resembles a triangle or a stylized letter 'A'.

Nova Yulianti, SST, M. KebNIDN.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, karena atas izin-Nya Modul Teori dari Mata kuliah Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan ini dapat diselesaikan. Modul Teori Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa Program Studi S1 Kebidanan STIK Budi Kemuliaan dalam menempuh mata kuliah Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan. Modul ini disusun dengan kualifikasi merangkum semua materi teoritis.

Penyusun mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas selesainya modul ini. Penyusun menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan modul ini. Oleh karena itu segala masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan guna penyempurnaan modul ini.

Jakarta, Maret 2023

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI.....	3
KONSEP UMUM KOMUNIKASI	1
A. Pengertian Komunikasi	1
BAB II PRINSIP KOMUNIKASI.....	4
BAB III KOMUNIKASI EFEKTIF.....	5
BAB IV TEKNIK KOMUNIKASI EFEKTIF.....	7
BAB V KOMUNIKASI TERHADAP PEREMPUAN	9
BAB VI KOMUNIKASI TERHADAP KELUARGA	12
BAB VII KOMUNIKASI TERHADAP MASYARAKAT.....	15
BAB IX KOMUNIKASI TERHADAP TEMAN SEJAWAT.....	18
BAB X KOMUNIKASI INTERPERSONAL	20
BAB XI JENIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL	23
BAB XII KETERAMPILAN INFORMASI.....	25
BAB XIII KETERAMPILAN EDUKASI.....	30
DAFTAR PUSTAKA.....	32

BAB 1

KONSEP UMUM KOMUNIKASI

A. Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan social. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kata komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari bahasa latin communis yang artinya “sama”, communico, communication, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif.

Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan. Pengertian komunikasi menurut Berelson dan Starainer yang dikutip oleh Fisher dalam bukunya Teori-Teori Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, angka, grafik dan lain-lain (Fisher, 1990:10). Sedangkan menurut Effendy, (1984:6). Komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media- media tertentu. Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of*

Communication in Society (Effendy, 2005: 10), mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- a. Pengirim Pesan atau Komunikator (Communicator, Source, sender)
- b. Pesan (message)
- c. Media (channel)
- d. Penerima Pesan atau Komunikan (Communicant, Communicate, Receiver, Recipient)
- e. Efek atau Umpan Balik (Effect, Impact, Influence, Feedback)

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Untuk lebih jelasnya, selanjutnya akan dibahas dalam proses komunikasi.

Tes Formatif Kegiatan Belajar

1. Komunikasi dikatakan efektif apabila.....

Jawab : komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan

2. Sebagai makhluk social komunikasi merupakan....

Jawab : unsur penting dalam kehidupan manusia

3. “Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect” juga memiliki arti sebagai...

Jawab : “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

4. Istilah pertama (communis) adalah.....

Jawab : istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip

5. Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan, sebutkan salah satu isinya...

Jawab : Pengirim Pesan atau Komunikator (Communicator, Source, sender)

BAB II

PRINSIP KOMUNIKASI

A. Komunikasi Adalah Proses Simbolik

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal) perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa. Kemampuan manusia menggunakan lambang, baik dalam penyandian ataupun penyandian-balik, manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan. Lambang memiliki beberapa sifat sebagai berikut :

- a. Lambang bersifat sembarang, manasuka atau sewenang-wenang. Lambang hadir dimana-mana dan tidak henti-hentinya menerpa kita. Alam tidak memberikan penjelasan kepada kita mengapa manusia menggunakan lambang-lambang tertentu untuk merujuk pada hal-hal tertentu, baik yang konkrit maupun yang abstrak. Apa saja dapat dijadikan lambang, bergantung kepada kesepakatan bersama, kata-kata (lisan atau tulisan) isyarat anggota tubuh, dandanan dan penampilan bersifat fisik, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan, pekerjaan, olah raga, hobi, peristiwa, hewan tumbuhan, gedung, artefak (alat), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya.
- b. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, kitalah yang memberi makna pada lambang. Makna sebenarnya ada dalam kepala kita dalam pikiran kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Bila ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, maka yang ia maksudkan sebenarnya adalah bahwa kata – kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu. Komunikasi telah terjadi bila penafsiran telah berlangsung, terlepas dari apakah komunikasi itu disengaja atau tidak.
- c. Lambang itu banyak variasinya Lambang itu bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, satu tempat ke tempat lain, dari satu konteks waktu

BAB III

KOMUNIKASI EFEKTIF

A. Definisi Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif merupakan proses penyampaian informasi kepada seseorang melalui cara tertentu agar si penerima informasi tersebut mengerti dan tersampaikan dengan jelas (Jannah, Darmi, and Rochmayanti 2018). Komunikasi efektif yang dinyatakan oleh (Bramhall 2015) bahwa pada saat menjalankan perawatan yang profesional kepada pasien atau ke tenaga medis yang lain diperlukan keterampilan dan pengetahuan berkomunikasi, dikarenakan perawat menghabiskan seluruh waktunya untuk berkomunikasi terhadap pasien dan tenaga kesehatan yang lain. Komunikasi efektif ditandai dengan makna dan berdampak kepada kesenangan yang mempengaruhi tingkah laku dan dapat menimbulkan suasana yang baik serta membuat suatu tindakan (Oktarina and Sari 2018).

B. Tujuan Penerapan Komunikasi Efektif

Menurut (Magee et al. 2017) komunikasi efektif dapat melindungi pasien dari potensi bahaya yang timbul dari kesalahpahaman. Komunikasi efektif antara petugas kesehatan yang lain dapat menghasilkan perawatan yang terbaik untuk pasien (Ratna 2019). Selain itu untuk membentuk kesan yang baik dengan pasien maupun tenaga kesehatan yang lain agar mendapatkan kepercayaan yang relevan. Agar pasien ataupun tenaga kesehatan saling bertukar informasi dan dapat memproses demi kelancaran asuhan keperawatan. Penerapan komunikasi efektif dapat memperkecil kesalahan dan meningkatkan keterampilan dalam praktik keperawatan (Puspita Dewi 2018).

C. Faktor Pengaruh Penerapan Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif dapat melahirkan budaya yang produktif, maka dari itu perawat memiliki peran penting dalam melakukan komunikasi efektif. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi efektif menurut penelitian dari (Bramhall 2015) yaitu:

1. Kecerdasan emosional dan kemampuan yang ada di dalam individu tersebut dapat memecahkan masalah, mengamati, mengidentifikasi dan dapat menerapkan informasi emosional pada diri sendiri jika kebalikannya perawat tersebut akan menghambat pelaksanaan komunikasi efektif.

2. Keterampilan berkomunikasi salah satu faktor penting yang dimiliki perawat sehingga dapat berkomunikasi efektif dengan menggunakan teknik seperti bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, membatasi 2 sampai 3 temadengan artikulasi yang jelas.
3. Pengalaman kerja akan mempengaruhi perawat saat berkolaborasi ataupun menghadapi pasien karena perawat memegang posisi penting akan meningkatnya kualitas rumah sakit.
4. Persepsi merupakan cara perawat untuk mengidentifikasi dan mengkoordinasikan apa yang akan dilakukan ke pasien atau tenaga kerja lainnya lalu memvalidasi apakah pesan yang disampaikan sudah atau belum diterima, dikarenakan persamaan persepsi membuat pengurangan resiko kesalahan tindakan lebih rendah.
5. Sosial budaya tantangan yang harus dihadapi perawat dengan anggota kesehatan yang lain maupun pasien. Budaya tersebut akan membentuk komunikasi dan lingkungan yang berbeda, jika komunikasi tersebut terbuka akan memudahkan untuk bertukar informasi, mengutarakan ideide dan menjalin komunikasi yang baik.

D. Prinsip Komunikasi Efektif

Prinsip komunikasi yang dapat diterapkan dikutip dari (Dr. Irene Silviani 2020) menyebutkan bahwa:

1. Komunikasi merupakan proses simbolik bersifat dinamis, tidak dapat berakhir dan terus berkelanjutan.
2. Komunikasi dapat berlangsung ada maupun tidak kesengajaan di dalamnya. Komunikasi bersifat sistemik seperti beberapa orang yang dipengaruhi oleh adat budaya, pengetahuan, pengalaman.
3. Latar belakang yang sama akan membuat komunikasi semakin efektif karena mempunyai bahan untuk saling berdiskusi.
4. Komunikasi merupakan proses dimana saling memberi dan menerima informasi diantaranya

BAB IV

TEKNIK KOMUNIKASI EFEKTIF

A. Teknik Kominikasi Efektif

SBAR (situation, background, assessment, recommendation)

SBAR menurut (Hadi 2017) merupakan suatu acuan pelaporan pada kondisi pasien yang segera memerlukan perhatian atau tindakan. S (situation) yang menjelaskan bagaimana kondisi terkini yang terjadi pada pasien. Di dalam Situation ada poin-poin seperti identitas pasien, tanggal masuk ruangan rawat inap dan berapa hari masa perawatan, nama dokter yang menangani pasien, diagnosa keperawatan dan masalah keperawatan yang sudah diatasi maupun belum diatasi. B (background) merupakan informasi yang berhubungan dengan kondisi pasien terkini. Di dalamnya terdapat poin seperti tindakan keperawatan yang sudah dilakukan di setiap diagnosa, menyebutkan riwayat alergi, pembedahan, pemasangan alat invasif, obat atau cairan yang saat ini digunakan. A (Assessment) Hasil pengkajian yang didapat kondisi terkini dari pasien. Seperti menjelaskan secara lengkap hasil pengkajian pasien terkini (menggunakan pemeriksaan secara head to toe), menjelaskan kondisi klinik seperti hasil lab, rontgen. R (recommendation) merekomendasikan tindakan keperawatan yang sudah atau perlu dilanjutkan seperti discharge planning dan edukasi kepada keluarga.

ISBAR (introduction, situation, background, assessment, recommendation)

ISBAR sebagai alat serah terima klinis yang dilakukan pada saat handover yang merupakan alat standar yang dapat menunjang komunikasi efektif antara tenaga kesehatan yang lain. Kerangka dalam ISBAR sudah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing departemen atau unit lain. Perbedaan dengan SBAR yaitu ada penambahan I (Introduction) penambahan nama, status dan asal ruangan pasien (Badrujamaludin and Kumala 2020).

TBAK (tulis kembali, baca kembali dan konfirmasi kembali) Penerapan

TBAK dilakukan pada saat perawat mengkonsulkan keadaan pasien melalui telepon dan dokter memberikan delegasinya, perawat menulis apa yang sudah dibicarakan dengan dokter, perawat membaca apa yang telah didiskusikan lalu perawat mengulangi kembali apa yang disampaikan oleh dokter. Pada saat menerima telepon tersebut alangkah baiknya jika ada saksi yang mendengarkan (Hidayat, Rachmawaty, and Lkafah 2019).

ISOBAR (Identification, Situation, Observation, Assessment, Recommendation) Kerangka komunikasi ISOBAR dalam pelaksanaan komunikasi efektif pada saat timbang terima yang terdiri dari I (identify untuk mengidentifikasi pasien), S (situation menyampaikan kondisi terkini pasien), O (observations yaitu mengobservasi keadaan pasien), B (background menjelaskan penyebab masalah dan riwayat penyakit), A (assessment yaitu penilaian terhadap kondisi pasien) R (recommendation) merupakan penyampaian saran atau tindakan yang akan dilakukan dan mengkonfirmasi informasi yang disampaikan) (Mairosa, Machmud, and Jafril 2019).

BAB V

KOMUNIKASI TERHADAP PEREMPUAN

A. Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi dalam bahasa inggris adalah “*communication*”, secara epistemologis atau merujuk pada kata aslinya yaitu bahasa latin “*communicatus*”, dan kata ini berasal dari kata “*communis*”. Communis memiliki arti “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yang bermakna bahwa segala sesuatu memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Singkatnya dengan berkomunikasi maka setiap individu akan memiliki persepsi atau pemaknaan yang sama terhadap suatu hal. Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna, namun menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih (Mulyana, 2013:76).

Dari kedua pernyataan tersebut intinya adalah komunikasi merupakan proses dimana antar individu saling memahami berbagai hal dari sudut pandang yang sama. Namun, dari semua pernyataan tersebut komunikasi tidak sesingkat itu. Komunikasi memiliki proses dimana para komunikan dan komunikator saling memahami suatu maksud, seperti yang telah dikemukakan oleh Harold Lasswell komunikasi yang baik adalah suatu proses yang dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut: who says what in which channel to whom with what effect?. Menurut paradigma yang dikemukakan oleh Lasswell tersebut, terdapat 5 unsur yang dapat menjawab dari pertanyaan tersebut, yakni:

- a. Komunikator (communicator, source, sender)
- b. Pesan (message)
- c. Media (channel, media)
- d. Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient)
- e. Efek (effect, impact, influence)

Jadi, berdasarkan paradigma yang meliputi lima unsur tersebut komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 1986:13). Komunikasi antar perempuan dan laki-laki memiliki beberapa perbedaan, bukan

terkait isi pesan maupun medianya melainkan gaya komunikasinya. Adanya teori terkait komunikasi gender, memperjelas perbedaan gaya komunikasi antara perempuan dan laki-laki. Salah satu teori yang membahas tentang komunikasi gender adalah Feminist Genre, Genderlect, dan Muted Group Theory. Menurut teori Muted Group terdapat beberapa perbedaan yang terjadi pada gaya komunikasi perempuan dan laki-laki (Liliweri, 2011:316) , yaitu:

1. Bahasa laki-laki lebih baik daripada bahasa perempuan.
2. Perempuan tampaknya lebih sedikit mengartikulasikan makna bahasa di depan umum jika dibandingkan laki-laki.
3. Perempuan hanya tampil sebagai anggota dari suatu kelompok, perempuan hanya tampil sebagai bawahan sehingga perempuan tidak pernah bebas sebagai laki-laki.
4. Pada umumnya perempuan tidak mempunyai hak bersuara di depan umum. Karena perempuan memiliki keterbatasan kosakata untuk menyatakan diri.
5. Gaya komunikasi laki-laki cenderung menunjukkan kekuasaan dan control terhadap pihak lain terutama perempuan, sebaliknya perempuan selalu menampilkan gaya taat pada lelaki.
6. Perempuan mencoba membuat sesuatu sesuai bahasa, sebaliknya laki-laki mencoba membuat dan menciptakan bahasa (congress man, chairman).
7. Laki-laki selalu bergaya komunikasi eksklusif, sebaliknya perempuan selalu bergaya komunikasi inklusif.
8. Perempuan seolah-olah tampil hanya mengurus norma relasi sedangkan laki-laki selalu tampil mengatur, termasuk control komunikasi.

Namun perbedaan gaya komunikasi tersebut tidak mempengaruhi fungsi komunikasi secara universal. Menurut Alder & Rodman (dikutip dalam Liliweri, 2011) komunikasi dapat memuaskan kehidupan kita manakala semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial, dan praktis dapat tercapai. Fungsi komunikasi setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi merupakan jembatan untuk menyampaikan suatu pemikiran dan menjalin suatu hubungan sosial.

Rudolph F. Verderber menyatakan bahwa komunikasi memiliki dua

fungsi yang berbeda namun saling berkaitan. Pertama, fungsi sosial, pada fungsi sosial ini bertujuan untuk kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain. Melihat dari fungsi yang dipaparkan oleh Verderber, keduanya merujuk pada fungsi komunikasi dalam lingkungan para lesbi. Para lesbi berkomunikasi salah satunya untuk menunjukkan sebuah ikatan yang mereka jalani kepada masyarakat dan hal ini juga bertujuan agar masyarakat paham dan mengerti akan hubungan sesama jenis yang mereka jalani sehingga meminimalisir adanya diskriminasi.

BAB VI

KOMUNIKASI TERHADAP KELUARGA

A. Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan panggilan bagi beberapa orang yang melakukan kegiatan bersama – sama, mereka bekerja keras bersama dan memprioritaskan kepentingan keluarga atau bersama diatas kepentingan pribadi. Keluargaterbentuk oleh terjadinya suatu hubungan seperti pernikahan, hubungan darah atau keluarga yang terbentuk dengan hubungan adopsi. Konsep keluarga terbentuk dari hubungan misalnya, pernikahan, darah, adopsi. Adanya hubungan

– hubungan tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya proses komunikasi dalam suatu keluarga. Komunikasi menghubungkan antara individu dengan individu lainnya dalam keluarga. Menurut Fitzpatrick dan koleganya dalam Stephen W. Littlejohn (2014:288).

Komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tapi berdasarkan skema – skema tertentu sehingga menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema tersebut tentang pengetahuan seberapa dekat keluarga tersebut, seberapa tingkat individualitasnya dan beberapa faktor eksternal keluarga (teman, pekerjaan, jarak geografis dan lain – lain). Skema keluarga akan mencakup bentuk komunikasi tertentu. Ada dua tipe, pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*), yang kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Kedua tipe tersebut adalah variabel, sehingga setiap keluarga memiliki skema yang berbeda tergantung jumlah percakapan dan kesesuaian yang dicakup keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki skema obrolan yang tinggi maka mereka senang berbicara dan berdiskusi, sebaliknya keluarga dengan skema obrolan dalam percakapan yang rendah cenderung tidak sering berbicara atau berdiskusi hanya seperlunya jika ada hal penting yang harus dibicarakan.

Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi mereka akan selalu berjalan berdampingan dalam keluarga, maksudnya selalu ada pemimpin yaitu orangtua, sedangkan skema kesesuaian yang rendah akan cenderung masing – masing dari mereka individualitasnya tinggi. Berbagai skema akan menciptakan

tipe keluarga yang berbeda, menurut Fitzpatrick dan koleganya ada empat tipe keluarga yaitu konsensual, pluralistik, protektif dan toleran. Empat tipe tersebut juga dipengaruhi oleh tipe pernikahan orangtua, tradisional, mandiri dan terpisah. Tipe keluarga yang pertama adalah konsensual yaitu keluarga yang sering berbicara, tapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orangtua dan yang membuat keputusan. Orangtua keluarga konsensual biasanya memiliki orientasi yang tradisional. Misalnya sebagai seorang istri, istri yang tradisional akan memakai nama suaminya. Data penelitian menyatakan bahwa dalam pernikahan tradisional tidak terlalu banyak terjadi konflik. Tipe keluarga yang kedua adalah pluralistik, karakteristik keluarga ini adalah tinggi dalam percakapan tapi rendah dalam kesesuaian. Orangtua dalam tipe ini cenderung digolongkan melakukan pernikahan yang mandiri karena mereka tidak kaku dalam memandang pernikahan. Walaupun tinggi dalam percakapan namun mereka juga menghargai keinginan masing – masing. Yang ketiga adalah tipe keluarga protektif, rendah dalam percakapan, namun tinggi kesesuaiannya. Orangtua dalam tipe ini tidak mempraktikkan perlunya komunikasi yang intens dalam keluarga. Digolongkan dalam tipe pernikahan yang terpisah dan cenderung saling bertentangan dalam peran dan hubungan mereka.

Apabila keluarga diciptakan melalui interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memahami komunikasi keluarga adalah penting untuk setiap anggota keluarga. Beberapa ahli dalam Tuti Bahfiarti (2016 : 73) memfokuskan perhatiannya kepada komunikasi keluarga dengan alasan berikut, yaitu :

1. Komunikasi keluarga merupakan awal pengalaman sosialisasi. Mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga adalah awal proses belajar berkomunikasi dan belajar untuk berpikir tentang pentingnya komunikasi.
2. Komunikasi sebagai sarana anggota dalam keluarga untuk menetapkan, memelihara, mempertahankan bahkan membubarkan suatu hubungan. Keluarga terbentuk melalui hubungan/interaksi sosial.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi antara orang tua dan anak dengan tujuan membentuk kasih sayang, kerjasama dan kepercayaan dalam suatu hubungan dengan menerapkan keterbukaan pendapat, keterbukaan keinginan dan keterbukaan dalam bersikap sehingga akan terbentuk saling pengertian antar

anggota dalam keluarga. Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain.

Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi atau hubungan antara anak dan orangtua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orangtua. Ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orang tua akrab, terbuka, bersahabat. Sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat yaitu sikap orang tua yang mengutamakan sukses sosial, sukses dunia, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik. Perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan relasi antara orang tua dan anak.

BAB VII

KOMUNIKASI TERHADAP MASYARAKAT

A. Memahami Proses Komunikasi dalam Masyarakat

Anda tentu masih ingat bukan, bahwa proses komunikasi pada hakekatnya adalah suatu proses pemindahan/transmisi atau penyampaian ide, gagasan, informasi, dan sebagainya dari seseorang (sender atau komunikator atau sumber) kepada seseorang yang lain (receiver atau komunikan). Proses komunikasi diantara keduanya dapat dikatakan berhasil apabila terjadi kesamaan makna. Sebaliknya, komunikasi menjadi gagal bilamana keduanya tidak memiliki kesamaan makna atas apa yang dipertukarkan atau dikomunikasikan. Menurut Effendy (1999: 11 – 19), Proses komunikasi dalam masyarakat dapat dibedakan atas 2 tahap:

Proses Komunikasi secara Primer

Yang dimaksudkan dengan proses komunikasi secara primer yakni proses penyampaian pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial (gesture), isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Sekarang mari kita bahas satu per satu. Kial (gesture) adalah isyarat dengan menggunakan anggota tubuh seperti anggukan atau gelengan kepala, kedipan mata, tepukan tangan, dll. Semua lambang non verbal ini memang dapat "menerjemahkan" pikiran seseorang sehingga terekspresikan secara fisik. Akan tetapi menggapaikan tangan, atau memainkan jari-jemari, atau mengedipkan mata, menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas). Isyarat dengan menggunakan alat seperti gong, tambur, sirene, dan lain-lain mempunyai makna tertentu. Membunyikan gong di tengah malam di kampung-kampung di Timor atau di Sumba itu bisa berarti meminta pertolongan (ada perampokan, pencurian, ataupun kebakaran), atau ajakan untuk berkumpul.

Proses Komunikasi secara Sekunder

Setelah Anda pahami tentang proses komunikasi secara primer, sekarang kita akan membahas proses komunikasi secara sekunder. Yang dimaksud kandungan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Mengapa menggunakan alat bantu atau media kedua? Alasannya bisa beragam. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh. Alasan lainnya, jumlah komunikannya banyak. Beberapa media kedua atau alat bantu yang biasanya digunakan antara lain: surat, telepon, telegram, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lain-lain yang sering digunakan dalam berkomunikasi. Pada umumnya kalau kita berbicara di kalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan karena bahasa sebagai lambang (symbol) beserta isi (content) - yakni pikiran dan atau perasaan - yang dibawanya menjadi totalitas pesan (message), yang tampak tak dapat dipisahkan.

Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain-lainnya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya. Seperti diterangkan di muka, pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat, dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang kongkrit; tidak saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, tetapi juga pada waktu yang lalu atau masa mendatang. Karena itulah pula maka kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Seperti telah disinggung di atas, surat, atau telepon, atau radio misalnya, adalah media untuk menyambung atau

menyebarkan pesan yang menggunakan bahasa. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (mass media) dan media nir-massa atau media non-massa (non-mass media). Seperti telah disinggung tadi, media massa, misalnya surat kabar, radio siaran, televisi siaran, dan film yang diputar di gedung bioskop memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain ciri massif (massive) atau massal (massal), yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif amat banyak. Sedangkan media nirmassa atau media nonmassa, umpamanya surat, telepon, telegram, poster, spanduk, papan pengumuman, buletin, folder, majalah organisasi, radio amatir atau radio CB (*citizen band*), televisi siaran sekitar (closed circuit television), dan film dokumenter, tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

BAB IX

KOMUNIKASI TERHADAP TEMAN SEJAWAT

A. Kemampuan Komunikasi Antar Teman Sejawat

Kemampuan Komunikasi Antar Teman Sebaya Berikut ini akan dijelaskan tentang komunikasi antar pribadi, teman sebaya dan komunikasi antar teman sebaya :

Komunikasi Antar Pribadi

Dalam kehidupan sehari-hari seorang individu selalu berkomunikasi apalagi manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang, untuk dapat mengungkapkan apa yang manusia inginkan manusia harus berkomunikasi dengan orang lain. Smith & Willianson dalam Pace (1998: 28) mengungkapkan ada satu aksiologi yang berbunyi “seorang tidak dapat tidak berkomunikasi”. Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara lisan ataupun dengan tulisan. Menurut Wiryanto (2004: 32) komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara organisasi maupun secara kerumunan individu. Lebih lanjut lagi Supratiknya (1995: 30) komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi orang lain. Widjaja (2000: 125) menyatakan komunikasi antar pribadi adalah proses transaksional., berarti pertama, komunikasi antar pribadi merupakan proses. Kedua, komponen-komponennya saling tergantung (interdependensi) dan pelaku komunikasi bertindak sekaligus bereaksi. Sedangkan Sugiyo (2005: 3)

Sifat-Sifat Komunikasi Antar Pribadi

Dalam berkomunikasi terdapat sifat-sifat yang harus muncul, sebab apabila tidak dimunculkan maka komunikasi akan terhambat. Liliweri (1997: 28- 29) menyatakan sifat-sifat komunikasi antar pribadi, yaitu :

- a. Melibatkan perilaku melalui pesan verbal dan non verbal
- b. Melibatkan pernyataan/ungkapan yang spontan, scripted, dan contrived.
- c. Bersifat dinamis, bukan statis.

- d. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan pesan yang harus berkaitan)
- e. Dipandu oleh tata aturan yang bersifat intristik dan eksrinsik
- f. Meliputi kegiatan dan tindakan.
- g. Komunikasi antar pribadi melibatkan persuasi. Dari uraian sifat-sifat komunikasi antar pribadi diatas dapat disimpulkan komunikasi antar pribadi merupakan perilaku yang berbentuk verbal dan non verbal yang dilakukan secara spontan bersifat dinamis adanya umpan balik bersifat intrinstik dan ekstrinstik melalui kegiatan persuasi.

BAB X

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

A. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (interpersonal communication) adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi secara langsung antara dua individu yang berfokus tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan (Berger, Dalmon & Stafford, 2012). Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara individu – individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap komunikan menangkap reaksi individu lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004). Komunikasi interpersonal juga didefinisikan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (De vito, 2015).

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan secara langsung atau tatap muka dengan individu lainnya, dengan beberapa efek dan umpan balik. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal yang akan diteliti yaitu komunikasi interpersonal pada individu dengan ciri-ciri avoidant atau orang normal yang memiliki ciri-ciri avoidant. Mac Donald (2009) menyatakan bahwa individu dengan ciri-ciri avoidant cenderung mengisolasi diri dari hubungan yang penuh makna dan berusaha memperkuat kegugupan dan kejanggalan mereka dalam situasi-situasi sosial. Perilaku individu dengan ciri-ciri avoidant dikarakteristikan dengan penarikan sosial, malu, tidak percaya diri. Individu dengan ciri-ciri avoidant cenderung menjadi sangat waspada ketika mereka berbicara, dan mereka membawakan kesan umum yang janggal dalam gerak gerik mereka. Arthur S. Reber dan Emily S. Reber (Dalam kamus psikologi , 2010) gangguan kepribadian Avoidant adalah sebuah gangguan kepribadian yang dicirikan oleh hipersensitivitas untuk menolak segala sesuatu sampai ekstrem sehingga individu menghindari kontak dengan individu lain dan menjauh dari upaya apa pun untuk membentuk sebuah relasi kecuali diberi jaminan sangat kuat akan diterima tanpa syarat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pada individu dengan ciri-ciri avoidant adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berfokus tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan hubungan individu dengan ciri-ciri avoidant dengan individu lainnya, dan keretakan suatu hubungan. Komunikasi interpersonal individu dengan ciri-ciri avoidant terjadi secara tatap muka, yang memungkinkan individu dengan ciri-ciri avoidant menangkap raksi individu lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

B. Proses Komunikasi Interpersonal

Individu Dengan Ciri-ciri Avoidant Cangara (2013) menyatakan bahwa ada tujuh proses komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Sumber

Sumber ialah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Sumber sering disebut dengan banyak nama atau istilah, antara lain; komunikator, pengirim, atau dalam bahasa disebut source, sender, atau encoder.

2. Pesan

Pesan ialah pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pernyataan bisa dalam bentuk verbal (bahasa tertulis atau lisan) maupun nonverbal (isyarat) yang bisa dimengerti oleh penerima. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diartikan dengan kata message, content, atau information.

3. Saluran

Saluran atau media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dalam pengertiannya merupakan media massa yang mencakup surat kabar, radio, film, televisi, dan internet. Bisa juga berupa saluran lainnya seperti kelompok pengajian atau arisan, kelompok pendengar dan pemirsa, organisasi masyarakat, rumah ibadah, peserta rakyat, panggung kesenian, serta media alternative lainnya berupa poster, leaflet, brosur, buku, spanduk, bulletin, stiker, dan lainnya.

4. Penerima

Pihak yang menjadi sasaran penerima yang dikirim dari sumber kepada

penerima. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam sebutan, antara lain khalayak, sasaran, target, adopter, komunikan. Dalam bahasa Inggris penerima biasa disebut sebagai receiver, audience atau decode.

5. Efek

Efek atau pengaruh ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. Pengaruh biasa disebut dengan nama akibat atau dampak.

6. Umpan Balik

Umpan balik ialah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari sumber. Selain itu umpan balik memberi efek atau pengaruh. Dalam bahasa Inggris umpan balik sering disebut dengan istilah feedback, reaction, response.

7. Lingkungan atau Situasi

Lingkungan ialah situasi yang mempengaruhi jalannya komunikasi. Lingkungan dapat diartikan dalam bentuk fisik, sosial budaya, psikologis dan dimensi waktu. Sebuah informasi tidak bisa dikirim karena terhambat oleh kendalah sosial budaya.

BAB XI

JENIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL

A. Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Diadik (Dyadic Communication)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan yang seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan.

Komunikasi Triadik (Triadic Communication)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A menjadi komunikator, maka ia pertamamata menyampaikan kepada komunikan B kemudian kalau dijawab atau ditanggapi beralih padakomunikan C, juga secara berdialogis.

1. Model Komunikasi Interpersonal

Menurut Cristine (2006) model komunikasi interpersonal adalah sebagaiberikut:

- a) Linier Model. *“They potryed communication as flowing in only direction, from a sender to a passive receiver”*. Linier model adalah proses komunikasi yang terjadi antara satu orang ke orang lain. Dengan komponen sebagai berikut: source yaitu sumber pesan, transmitter yaitu pemancar mengubah pesan menjadi sebuah signal yang sesuai dengan saluran yang diterima menjadi pesan agar dapat dimengerti oleh penerima. Dalam proses penyampaian pesan terdapat gangguan atau noise yang dapat mengganggu proses penyampaian pesan ke penerima.
- b) Interaktif Model. *“Interactive models potrayed communication as a process in which listeners give feed back, which is response to a message. In addition, interactive models recognize that”*

communicators create and interpret messages within personal fields of experiences. Interaktif model membawa komunikasi menjadi sebuah proses dimana komunikator atau pendengar memberikan umpan balik dan merespon sebuah pesan. Dengan kata lain, interaktif model menemukan bahwa seorang komunikator membuat dan menginterpretasikan pesan dalam pengalaman pribadi seseorang. Komponen dalam interaktif model adalah sumber atau komunikator mengirimkan pesan dan diterima oleh komunikan, selanjutnya dengan segera komunikan dapat memberikan respon berupa umpan balik ke komunikator. Dalam hal ini komunikator dapat menjadi komunikan begitu pula dengan komunikan dapat menjadi komunikator.

c) Transaksional Model. *“The transactional model of interpersonal communication emphasizes the dynamism of interpersonal communication and the multiple roles people assume during the process.* Transaksional model menekankan pada dinamisme dalam komunikasi interpersonal dan perkumpulan beberapa orang yang melakukan proses dalam komunikasi. Dalam model komunikasi ini yang menjadi perhatian adalah komponen pesan, gangguan, dan pengalaman berubah melebihi waktu. Di dalam model transaksional gangguan akan selalu ada dalam proses komunikasi interpersonal. Model transaksional juga membuat komunikasi antara sistem yang menghasilkan pertanyaan apa dan bagaimana manusia berkomunikasi dan apa artinya menjadi lebih jelas. Pada akhirnya ditekankan bahwa model transaksional bukanlah seperti orang yang satu sebagai pengirim pesan dan yang lainnya adalah penerima pesan. Karena di waktu yang bersamaan pada saat komunikator dan komunikan melaksanakan komunikasi, komunikator sedang menyampaikan sebuah pesan sekaligus menerima pesan, atau melakukan hal-hal yang lain seperti memberikan anggukan. Sebab komunikator mempengaruhi satu sama lain, dan komunikasi antar pribadi termasuk dalam pertanggung jawaban etika. Perilaku verbal maupun.

BAB XII

KETERAMPILAN INFORMASI

A. Pengertian Literasi Informasi pada Mahasiswa

Australian and New Zealand Institute for Information Literacy (ANZIIL) (2004) menjelaskan bahwa literasi informasi keterampilan yang mencakup pengetahuan tentang masalah dan kebutuhan informasi seseorang, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengatur, dan secara efektif membuat, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi isu atau masalah yang dihadapi. Istilah literasi informasi sebenarnya diciptakan oleh Zurkowski, seorang presiden Asosiasi Industri Informasi pada tahun 1974 (Mcmullin, 2018). Zurkowski (1974) mengatakan bahwa orang dengan literasi informasi adalah orang yang dilatih dalam penerapan sumber daya informasi untuk pekerjaan, hal ini dikarenakan individu tersebut telah mempelajari teknik dan keterampilan untuk memanfaatkan berbagai alat informasi serta sumber utama dalam membuat solusi untuk sebuah permasalahan.

Zurkowski (1974) juga menegaskan tentang perlunya melek informasi sebelum World Wide Web dan Internet datang mengantar "Era Informasi." Pernyataan Zurkowski secara filosofis sejajar erat dengan definisi literasi informasi menurut American Library Association (ALA) (2000) dalam hal ini berbicara tentang kemampuan individu untuk menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. ALA (2000) mengemukakan bahwa literasi informasi adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif.

Literasi informasi menjadi penting saat ini ketika orang-orang menyerap aliran data dan informasi elektronik setiap hari daripada beberapa dekade yang lalu ketika informasi datang pada kecepatan yang lebih lambat (Mcmullin, 2018). Mahasiswa, khususnya, dalam hal ini tidak melek informasi karena mahasiswa harus menetapkan arah information overload yang tersedia bagi (Taylor & Dalal, 2014). Literasi informasi di kalangan mahasiswa yang

merupakan dasar "pembelajaran seumur hidup" karena akan meningkatkan kemampuan evaluasi, manajemen dan penggunaan keterampilan informasi (Rezaee, 2016). Literasi informasi menunjukkan sikap yang dimiliki mahasiswa dan menjadi tanggung jawab masa depan mahasiswa sebagai bagian dari anggota masyarakat yang menghargai informasi (Mcmullin, 2018).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah keterampilan yang mencakup pengetahuan tentang masalah dan kebutuhan informasi seseorang, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengatur, dan secara efektif membuat, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi isu atau masalah yang dihadapi.

B. Aspek-aspek Literasi Informasi Mahasiswa

Australian and New Zealand Institute for Information Literacy (ANZIIL) (2004) menjelaskan individu yang melek (literate) informasi adalah yang memenuhi 6 standar inti (core standard) yaitu :

Mengenali kebutuhan informasi dan menentukan sifat dan jangkauan informasi yang dibutuhkan, yang ditunjukkan dengan kemampuan mendefinisikan dan mengartikulasi informasi sesuai kebutuhan, memahami tujuan, ruang lingkup, dan kesesuaian berbagai sumberinformasi, mengevaluasi ulang sifat dan tingkat kebutuhan informasi, serta menggunakan beragam sumber informasi untuk menginformasikan hasil.

Menemukan informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, ditunjukkan dengan mampu memilih metode atau alat yang paling tepat untuk mencari informasi, membangun dan menerapkan strategi pencarian yang efektif, memperoleh informasi menggunakan metode yang tepat, selalu memperbarui sumber informasi, teknologi informasi, alat akses informasi, dan metode investigasi secara kritis mengevaluasi informasi dan proses pencarian informasi.

Dapat mengevaluasi secara kritis informasi dan proses pencarian informasi, dengan menilai kegunaan dan relevansi dari informasi yang diperoleh, mendefinisikan dan menerapkan kriteria untuk mengevaluasi informasi, merefleksikan proses pencarian informasi dan merevisi strategi

pencarian yang diperlukan.

Mengelola informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan, dengan mencatat informasi dan sumbernya dan mengatur atau mengklasifikasikan informasi.

Menerapkan informasi baru atau lama untuk membangun konsep baru atau menghasilkan pemahaman baru, dengan cara membandingkan dan mengintegrasikan pemahaman baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk menentukan nilai tambah, kontradiksi, atau karakteristik unik lainnya dari informasi yang mampu mengkomunikasikan pengetahuan dan pemahaman baru secara efektif.

dan menggunakan informasi dengan memahami dan mengakui masalah budaya, etika, ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan informasi, dengan mengakui masalah budaya, etika, dan sosial ekonomi yang terkait dengan akses menuju dan penggunaan informasi, mengakui bahwa informasi didukung oleh nilai-nilai dan keyakinan sesuai dengan konvensi dan etika yang terkait dengan akses menuju dan penggunaan informasi.

Sejalan dengan aspek menurut Australian and New Zealand Institute for Information Literacy (ANZILL) (2004), menurut American Library Association

(ALA) (2000), orang yang melek (literate) informasi adalah :

1. Mampu menentukan sejauh mana informasi yang dibutuhkan
2. Mampu mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
3. Mampu mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis
4. Mampu menggabungkan informasi terpilih ke dalam basis pengetahuan seseorang
5. Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu
6. Memahami masalah ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan informasi, dan akses dan penggunaan informasi secara etis dan legal.

Selain itu, aspek-aspek literasi informasi menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (dalam Tirado & Muñoz, 2012) adalah :

Mengenali dan mengartikulasi kebutuhan informasi.

Menemukan informasi atau mencari dan mengevaluasi kualitas informasi.

Penilaian informasi atau mencari dan mengevaluasi kualitas informasi.

Organisasi informasi atau memperoleh dan menyimpan informasi. Penggunaan informasi, dengan membuat penggunaan informasi yang efektif dan etis.

Membuat penggunaan informasi yang efektif dan etis untuk berkomunikasi. Berdasarkan aspek literasi informasi yang dipaparkan ANZILL (2004), ALA (2000), dan UNESCO (dalam Tirado & Muñoz, 2012) dapat disimpulkan bahwa aspek literasi informasi meliputi mengenali kebutuhan informasi dan menentukan sifat dan jangkauan informasi yang dibutuhkan, menemukan informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, dapat mengevaluasi secara kritis informasi dan proses pencarian informasi, mengelola informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan, menerapkan informasi baru atau lama untuk membangun konsep baru atau menghasilkan pemahaman baru, dan menggunakan informasi dengan memahami dan mengakui masalah budaya, etika, ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan informasi, mampu menentukan sejauh mana informasi yang dibutuhkan, mampu mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.

Mampu mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis, mampu menggabungkan informasi terpilih ke dalam basis pengetahuan seseorang, menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu, memahami masalah ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan informasi, dan akses dan penggunaan informasi secara etis dan legal, mengenali kebutuhan informasi, menemukan informasi, penilaian informasi, organisasi informasi, penggunaan informasi, penggunaan informasi yang efektif dan etis untuk berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih aspek literasi informasi yang dikemukakan oleh ANZILL (2004) yaitu mengenali kebutuhan informasi dan menentukan sifat dan jangkauan informasi yang dibutuhkan, menemukan informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, dapat mengevaluasi secara kritis informasi dan proses pencarian informasi, mengelola informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan, menerapkan informasi baru atau lama untuk

membangun konsep baru atau menghasilkan pemahaman baru, dan menggunakan informasi dengan memahami dan mengakui masalah budaya, etika, ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan informasi untuk dijadikan panduan dalam membuat alat ukur penelitian ini karena lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam membuat alat ukur. Selain itu aspek ini sesuai dengan keadaan yang terjadi pada mahasiswa.

BAB XIII

KETERAMPILAN EDUKASI

A. Edukasi

a. Pengertian Edukasi

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2003). Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu (Suliha, 2002). Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuhkan kembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu terus di upayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks relasi sosial, khususnya dalam relasi antara masyarakat yang membutuhkan pendidikan pada tingkat dan jenjang tertentu melalui pendidikan formal dan pemerintah sebagai penyedia kebutuhan itu terdapat semacam muatan yang menjadi pengikat dalam relasi itu. Hubungan antara masyarakat dan pemerintah dengan salah satu muatannya adalah kebutuhan atas pendidikan dipahami dalam konteks organisasi, keberadaannya dapat dilihat dari sudut pandang muatan dalam jaringan sosial dalam suatu organisasi sosial (Agusyanto, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan terkait pentingnya edukasi atau pendidikan itu sendiri dalam penelitian ini dalam merencanakan, memantau, mengaplikasikan metode, mendeskripsikan, dan mengevaluasi hasil terhadap pengetahuan akan teknik dan metode apa saja yang diketahui oleh para responden penelitian yakni khususnya para pengunjung lembaga penyedia layanan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai pemberian

informasi, instruksi, atau peningkatan pemahaman terkait kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat meliputi jenis pendidikan terkait potensial kesehatan dan bagaimana potensial kesehatan dapat tercapai atau terkait bagaimana menghindari masalah penyakit tertentu (Carr et al, 2014).

b. Tujuan Edukasi

Kesehatan Tujuan dari pendidikan kesehatan menurut Undang-Undang Kesehatan No. 23 tahun 1992 maupun WHO yakni: “meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan baik fisik, mental, dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun secara sosial, pendidikan kesehatan disemua program kesehatan baik pemberantasan penyakit menular, sanitasi lingkungan, gizi masyarakat pelayanan kesehatan maupun program kesehatan lainnya. Pendidikan kesehatan sangat berpengaruh untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan upaya kesehatan itu sendiri.

c. Sasaran Edukasi

Kesehatan Mubarak et al tahun 2009 mengemukakan bahwa sasaran pendidikan kesehatan dibagi dalam tiga kelompok sasaran yaitu :

- 1) Sasaran primer (Primary Target), sasaran langsung pada masyarakat segala upaya pendidikan atau promosi kesehatan.
- 2) Sasaran sekunder (Secondary Target), sasaran para tokoh masyarakat adat, diharapkan kelompok ini pada umumnya akan memberikan pendidikan kesehatan pada masyarakat disekitarnya.
- 3) Sasaran Tersier (Tersier Target), sasaran pada pembuat keputusan atau penentu kebijakan baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah, diharapkan dengan keputusan dari kelompok ini akan berdampak kepada perilaku kelompok sasaran sekunder yang kemudian pada kelompok primer.

DAFTAR PUSTAKA

Eitz, Joan M. 2004. *Dictionary for Library for Library and Information Science*. Westport: Libraries Unlimited.

Hepworth, Mark. 1999. *A study of undergraduate information literacy and skills: the inclusion of information literacy and skills in the under graduate curriculum*. online: www.archive.ifla.org

Shapiro, J.J. dan Hughes, S.K. 1996. *Information Literacy as a Liberal Art: Enlightenment proposals for new curriculum*. Jurnal Creative Education, Vol.6 No.13

Andayani. 2008. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas. Terbuka.

Bruce, dkk. 2003. *Seven Faces of information Literacy: Towards Inviting Students into new Experiences*. Online: www.crm.hct.ac.ae

Adam. 2009. *Literasi Informasi*. Online: www.perpus.ums.ac.id

Pendit, Putu Laxman, dkk. 2008. *Perpustakaan Digital - dari A sampai Z*. Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri

